

**NASKAH PUBLIKASI**  
**GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA BARU DI LEMBAGA**  
**PEMASYARAKATAN KELAS II.A JEMBER**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar**

**Stara 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi**

**Universitas Muhammadiyah Jember**



**Disusun Oleh :**

**I Putu Agus Ari Artawan**

**NIM : 12 1081 1014**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2016**

**NASKAH PUBLIKASI****GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA BARU DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KELAS II.A JEMBER**

Telah Disetujui Pada Tanggal

28 Desember 2016

**Dosen Pembimbing**

**1. Panca Kursistin H, S.Psi.,Ma., Psikolog  
NIP: 197303032005012001**

**2. Erna Ipak Rahmawati., S.Psi., Ma  
NIP: 197805072005012001**

**Tanda Tangan**



---



---

## **GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA BARU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II.A JEMBER**

**I Putu Agus Ari Artawan<sup>1</sup>**

**Panca Kursistin Handayani<sup>2</sup> Erna Ipak Rahmawati<sup>3</sup>**

### **INTISARI**

Memasuki lembaga pemasyarakatan dan menjalani kehidupan sebagai narapidana adalah suatu penyesuaian diri yang sulit untuk dijalani. Permasalahan yang menuntut narapidana dalam menyesuaikan diri adalah Dampak psikologis akibat hukuman penjara tersebut antara lain kehilangan kepribadian, kehilangan akan keamanan, kehilangan akan kemerdekaan, kehilangan akan komunikasi pribadi, kehilangan akan pelayanan, kehilangan akan hubungan antar lawan jenis, kehilangan akan harga diri, kehilangan akan kepercayaan, dan kehilangan akan kreativitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Penyesuaian Diri Narapidana Baru Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Jember.

Jenis penelitian ini adalah *Kuantitatif Deskriptif*. Populasi dan sampel adalah 30 orang narapidana sebagai uji coba. Penelitian sebenarnya ditujukan pada narapidana yang berjumlah 75 orang sebagai populasi dan sampel penelitian. Metode pengambilan data penelitian ini adalah *Skala Psikologi* dan teknik analisa data yang digunakan adalah *Deskriptif* dalam bentuk prosentase.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa alat ukur yang dihasilkan valid dan reliabel. Berdasarkan *Uji Deskriptif* yang di diperoleh bahwa narapidana baru menunjukkan memiliki penyesuaian diri yang baik berdasarkan kategori yang dibuat yaitu 50% (42 orang) dan sisanya 43.9% (33 orang) tidak mampu melakukan penyesuaian diri.

**Kata Kunci :Penyesuaian Diri, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan**

- 
1. Peneliti
  2. Dosen Pembimbing I
  3. Dosen Pembimbing II

**THE DESCRIPTION OF NEW PRISONERS SELF ADJUSTMENT IN THE  
CORRECTIONAL INSTITUTION CLASS II.A JEMBER**

***I Putu Agus Ari Artawan<sup>1</sup>***

***Panca Kursistin Handayani<sup>2</sup> Erna Ipak Rahmawati<sup>3</sup>***

***Abstract***

*Entering the penitentiary and live life as an inmate is an adjustment that is difficult to live. Problems requiring inmates in adjusting to is the psychological impact due to imprisonment, among others lose personality, loss of security, loss of independence, loss of personal communication, loss of services, loss of relationships between the opposite sex, loss of self-esteem, loss of will confidence, and loss of creativity. The purpose of this study was to determine the description of Adjustment New Inmates In Prison Class II.A Jember.*

*This type of research is quantitative descriptive. Population and sample were 30 prisoners on a trial basis. The actual research aimed at inmates who were 75 people as population and sample. Data collection method of this study is the scale of Psychology and data analysis technique used is descriptive in percentage.*

*Results of research conducted indicates that the measuring instrument produced valid and reliable. Based on Descriptive Test which showed that new prisoners were shown to have a good adjustment based on the categories that are made of 50% (42 people) and the remaining 43.9% (33 people) are not able to make adjustments.*

***Keywords: Adjustment, Prisoners, Prisons***

- 
- 1. Researchers*
  - 2. Supervisor I*
  - 3. Supervisor II*

## **PENGANTAR**

Berdasarkan Undang-undang No 12/1995 (dalam Verawati, 2013), berdasarkan Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, karena bagaimanapun akan selalu membutuhkan orang lain terutama di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana akan lebih banyak menghabiskan waktu selama menjalani masa hukuman di lingkungan lapas.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II.A Jember, narapidana mengungkapkan bahwa ketika baru memasuki lingkungan lapas pertama kali yang dirasakan adalah perasaan takut, takut akan dipukuli dengan sipir maupun wargabinaan. Narapidana mengatakan perasaan takut itu muncul setiap malam sampai pagi, selama berada di dalam sel penjara narapidana lebih sering menyendiri, menangis, menyalahkan dirinya sendiri dan yang selalu dipikirkan adalah istri dan anaknya karena selama berada di penjara tidak bisa menafkahi dan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang suami. Narapidana juga menyadari kondisi keluarganya menjadi lebih berat selama berada di Lapas, karena istrinya harus menanggung beban sosial, dan juga menanggung beban ekonomi sendiri.

Kondisi fisik yang dirasakan seorang narapidana saat berada di Lapas adalah kurang tidur, napsu makan berkurang, stres, dan yang sering narapidana

pikirkan yaitu ucapan orangnya. Setiap malam saat mau tidur narapidana akan memegang kepala, perut, dan alat kelamin. Narapidana akan memegang tiga bagian anggota tubuhnya sambil memikirkan sesuatu. Memegang bagian kepala maka yang dipikirkan oleh narapidana adalah kapan bisa bebas, perut keinginan untuk makan-makanan enak, alat kelamin kebutuhan seksualitas yang tidak dapat terpenuhi selama berada di dalam penjara. Kondisi lain yang di rasakan oleh narapidana adalah ketika mengalami stress narapidana sering kali melakukan hal-hal yang dapat meredakan perasaan tertekan atau stress misalnya dengan cara menaruh kepalanya kedalam bak mandi dan menjerit sekeras-kerasnya, atau mencari hiburan dengan cara bernyanyi yang lucu-lucu, bercerita tentang yang lucu-lucu supaya pikiran jenuh menjadi hilang. Kondisi yang di alami seorang narapidana dalam proses penerimaan dirinya terhadap kondisi yang dialami berlangsung kurang lebih selama satu bulan.

Menurut Kalingeie (dalam Gusef, 2011) mengatakan adaptasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatu lingkungan sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut. Aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri narapidana yang dialami di dalam Lapas seperti mampu mengatasi kecemasan dan stress ketika narapidana sulit untuk menerima apa yang terjadi maka narapidana harus menerima realita kehidupan dengan cara menyusun rancangan dan membuat tujuan pendek yang lebih mudah dicapai sehingga timbul perasaan puas dan bahagia. Narapidana juga mencoba menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan cara memiliki penyesuaian diri yang efektif

sehingga narapidana mampu mencapai tingkat keakraban yang baik dan senantiasa menjaga keselarasan dalam hubungan sosialnya dalam kehidupan keluarga bermasyarakat.

Berselang dua bulan narapidana mengungkapkan mulai mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yg ada di lapas. Narapidana mulai terbiasa menjalani kehidupannya di dalam penjara, seperti ingat sama keluarga menjadi berkurang, memulai untuk menamkan didalam diriya bahwa jika berbuat salah maka wajib untuk menjalani hukuman. Hukuman dipenjara ini, dianggap narapidana seperti hidup mondok. Selama berada di dalam Lapas narapidana mulai rajin melakukan sholat lima waktu, sholat tahajut, mengaji, mengikuti torekoh setiap hari dan selalu mendoakan keluarganya. Narapidana juga berani untuk mengakrabkan dirinya dengan wargabinaan di mulai dari narapidana satu kamar selnya. Narapidana tersebut pertama kali mendekati narapidana yang suku madura terlebih dahulu dikarenakan bahasa sehari-harinya memakai bahasa madura, selanjutnya narapidana tersebut mendekati narapidana suku jawa dan akhirnya relasi soisialnya terhadap wargabinaan bisa diterima dengan baik.

Upaya yang perlu dilakukan oleh narapida adalah mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas secara positif, hal ini sesuai dengan pendapat Sulaikha (2014) yang mengatan bahwa individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menentukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar. Selain itu upaya

yang dilakukan oleh para narapidana dalam menyesuaikan dirinya di dalam Lapas yaitu dengan cara mengikuti kegiatan dan aktivitas yang di sediakan oleh petugas seperti mengikuti olahraga, kegiatan keagamaan, membuat kerajinan tangan, dan memberisihkan lingkungan lapas seperti mencabuti rumput, membersihkan masjid, membersihkan kamar setiap blok-blok, dan menguras tandon atau bak mandi setiap minggu. Narapidana menyatakan bahwa untuk tingkat keakrabannya dengan wargabinaan sangatlah baik contohnya ketika mempunyai rokok narapidana merokok bersama-sama, jika dibesuk dan dibawakan makanan sesama narapidana mengajak narapidana untuk makan bersama. Ketika narapidana mengalami suatu konflik antar sesama narapidana, yang narapidana lakukan adalah mencari solusi dengan cara duduk bersama, membicarakan masalah awalnya seperti apa, kenapa harus bertengkar karena sesama narapidana adalah saudara minum kopi segelas dan rokok sebatang yang di hisap bersama-sama kenapa harus bertengkar percuma, karena disini itu sesama narapidana sama-sama di penjara, sama-sama susah ketika sudah diberi penguatan seperti itu maka narapidana tersebut sadar dengan sendirinya.

Rumusan masalah disini adalah bagaimanakah gambaran penyesuaian diri narapidana baru di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Jember.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan digunakan penelitian dalam penelitian ini adalah *Kualitatif Deskriptif* dengan menggunakan alat ukur skala penyesuaian diri model *Skala Likert*. Populasi dalam penelitian ini adalah warga binaan baru di Lembaga Pemasyarakatan kelas II. A Jember yang berjumlah 94 orang.



Karakteristik dari subjek penelitian sebagai berikut : a. Narapidana baru ditinjau dari masa vonis  $\pm 1$  tahun, b. Laki-laki dan perempuan. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Isidental Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari monogram dari *Ishac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% (Sugiono, 2014).

### HASIL PENELITIAN

Data uji sebenarnya skala penyesuaian diri pada tabel. 1 yang diperoleh dari hasil penghitungan validitas skala penyesuaian diri sebanyak 22 item, didapatkan hasil skor koefisien korelasi signifikan (2-tailed) 0,01 dan 0,05 sebanyak 20 item yang valid dengan rincian dengan rincian yang mendapatkan nilai koefisien korelasi validitas ( $r_{xy}$ ) berkisar antara 0,321-0,600 dengan korelasi signifikan (2-tailed) 0,01 dan berkisar 0,234 korelasi signifikan (2-tailed) 0,05. Item yang gugur sebanyak 2 item yang mendapatkan nilai koefisien korelasi validitas ( $r_{xy}$ ) berkisar antara 0,190-0,219 dengan sig 0.1 dan 0,05.

**Tabel. 1**  
**Hasil Validitas Uji Sebenarnya Skala Penyesuaian Diri**

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Item Valid	Item Gugur
1.	Persepsi Terhadap Realita yang Realistis	a. memiliki tujuan hidup yang realistis	1,11	1, 11	-
		b. mampu memodifikasi tujuan	12, 2	12, 2	-
2.	Mampu Mengatasi Kecemasan dan Stress	a. mampu mengatasi stress dan kecemasan	3,13	3,13	-
		b. menerima dengan ikhlas realita kehidupan	4,14	4,14	-

Lanjutan Tabel 1

3.	Gambaran Diri yang Positif	a. memiliki persepsi positif terhadap diri	5,15	5,15	-
		b. berusaha memperbaiki segala kelemahan	6,16	6,16	-
		c. mengembangkan potensi yang ada dalam diri	7,17	7,17	-
4.	Kemampuan Mengkspresi Perasaan	a. mampu merasakan dan mengkspresikan perasaannya.	8,18	18	8
		b. dapat mengontrol diri	9,19	9,19	-
5.	Hubungan Interpersonal yang Baik	a. memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan	10,20	10	20
		b. mampu mencapai tingkat keakraban yang baik	22,21	22,21	-
<b>Jumlah</b>			<b>22</b>	<b>20</b>	<b>2</b>

Hasil uji reliabilitas pada 75 sampel diperoleh nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,728 dari 20 item yang telah dinyatakan valid. Berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh, maka dapat dikatakan 20 item dari skala penyesuaian diri dapat dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan pada sampel sesungguhnya, hal ini dikarenakan nilai koefisien *Cronbach Alpha*  $0,728 \geq 0,60$ . Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 2**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.728	20

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa skala *penyesuain diri* memiliki nilai *Asymp.Sig (2.tailed)* sebesar 0.250 sehingga dapat disebut terdistribusi normal karena nilai *Asymp.Sig (2.tailed)*  $> 0.05$ . Tabil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Tabel. 3**  
**Uji Normalita One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test**

<i>Asymp. Sig. (2.tailed)</i>		
Penyesuaian diri	0.250	Normal

Tabel. 4 menunjukkan bahwa dari 75 data yang diperoleh diketahui bahwa skala *Penyesuaian Diri* memiliki nilai minimum 50 dan 84 untuk nilai maksimum dari 75 subjek. Berikutnya nilai *mean* yang dihasilkan menunjukkan sebesar 70.53 dengan standart deviasi sebesar 07.78. Nilai *mean* dan standart deviasi yang diperoleh menjadi dasar untuk penentuan kategorisasi yang diinginkan peneliti sesuai dengan rumus pengkategorian.

**Tabel. 4**  
**Descriptive Statistics**

<b>Statistics</b>		
SkalaPenyesuaianDiri		
N	Valid	75
	Missing	0
	Mean	70.5333
	Std. Error of Mean	.89871
	Median	72.0000
	Mode	66.00 <sup>a</sup>
	Std. Deviation	7.78310
	Minimum	50.00
	Maximum	84.00

Berdasarkan tabel. 5 dapat diketahui bahwa persentase tertinggi *Penyesuaian Diri* narapidana sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebesar 56.0% sebanyak (42 subjek), kateori rendah sebesar 43.9% (33 subjek). Narapidana dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila individu dapat mencapai keputusan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi

ketegangan bebas dari berbagai beban psikologis, beban dari stress, frustasi, maupun konflik. Sebaliknya narapidana dikatakan tidak mampu menyesuaikan dirinya apabila kesedihan, kekecewaan, atau keputusan itu berkembang dan mempengaruhi fungsi psikologis individu menjadi tidak mampu menggunakan pikiran dan sikap dengan baik sehingga tidak mampu mengatasi tekanan-tekanan yang muncul dengan jalan yang baik.

**Tabel. 5**  
**Kategorisasi *Penyesuain Diri***

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>Persen %</b>
<b>Baik</b>	Mean $\geq$ 70.5 Baik	42	56.0%
<b>Tidak baik</b>	Mean $\leq$ 70.5 Tidak baik	33	43.9%
	<b>Jumlah</b>	75	100%

Berdasarkan tabel. 6 menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada kategori penyesuaian diri yang baik berada pada aspek persepsi terhadap realita yang realistis sebesar 88%. Persentase terendah terdapat pada aspek gambaran diri yang positif yaitu 73.3%. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek yang paling bisa dilakukan narapidana dalam penyesuaian diri adalah aspek persepsi terhadap realita yang berarti narapidana mampu menerima keadaan dirinya dan lingkungannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penyesuaian diri narapidana jika dilihat persentase tertinggi dan terendah dari kategori peraspek yaitu persepsi terhadap realita yang realistis, kemampuan mengekspresikan perasaan, mampu mengatasi kecemasan dan stress, hubungan interpersonal yang baik dan gambaran diri yang positif

**Tabel. 6**  
**Kategori Aspek Penyesuaian Diri**

Aspek	Kategori	F	Persen (%)
1. Persepsi terhadap realitas yang realistis	Baik	66	88.0%
	Tidak Baik	9	12.0%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>
2. Mampu mengatasi kecemasan dan stress	Baik	58	77.3%
	Tidak Baik	17	22.7%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>
3. Gambaran diri yang positif	Baik	55	73.3%
	Tidak Baik	20	26.6%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>
4. Kemampuan mengekspresikan perasaan	Baik	61	81.4%
	Tidak Baik	14	18.6%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	
5. Hubungan interpersonal yang baik	Baik	56	74.7%
	Tidak Baik	19	25.3%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Pada tabel. 7 menunjukkan bahwa, narapidana perempuan menunjukkan hasil persentase antara kategori tinggi dan rendah memiliki penyesuaian diri yang setara yaitu sebesar 50%. Sementara narapidana laki-laki, persentase penyesuaian dirinya sebagian besar berada pada kategori baik yaitu 55.7%. Kesimpulan yang didapat dari kategori jenis kelamin, bahwa narapidana laki-laki lebih memiliki penyesuaian diri yang baik.

**Tabel. 7**  
**Kategorisasi Jenis Kelamin**

Jenis Kwlamin	Kategori	F	Persen (%)
<b>Perempuan</b>	Baik	6	50%
	Tidak Baik	6	50%
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100 %</b>
<b>Laki – laki</b>	Baik	35	55.7%
	Tidak Baik	28	44.7%
	<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel.8 dapat diketahui dari kategori pendidikan SMA sampai S1, bahwa persentase tertinggi pada kategori penyesuaian diri yang baik berada pada kategori narapidana dengan tingkat pendidikan S1 yaitu 85.8%. Persentase terendah pada kategori penyesuaian diri yang baik berada pada kategori narapidana dengan tingkat pendidikan SMK sebesar 55.5%.

**Tabel. 8**  
**Kategorisasi Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>Persen (%)</b>
<b>SMA</b>	Baik	7	70%
	Tidak Baik	3	30 %
	<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>100 %</b>
<b>SMP</b>	Baik	12	74.8%
	Tidak Baik	4	24.8%
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>100%</b>
<b>SD</b>	Baik	12	66.8%
	Tidak Baik	6	33.4%
	<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>100 %</b>
<b>SMK</b>	Baik	5	55.5%
	Tidak baik	4	44.4%
	<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>100 %</b>
<b>S1</b>	Baik	6	85.8%
	Tidak Baik	1	14.3%
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel. 9 pada rentangan 31-40 tahun menunjukkan penyesuaian diri baik yang paling tinggi diantara kategori usia yang lain dengan persentase 75.5%. Persentase terendah pada kategori penyesuaian diri baik berada pada rentangan usia 21-30 yaitu 51.4%. Jadi dapat disimpulkan bahwa rentangan usia 31-40 tahun lebih mampu melakukan penyesuaian diri dibandingkan dengan rentangan usia narapidana yang lain.

**Tabel. 9**  
**Kategorisasi Usia**

<b>Usia</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>Persen (%)</b>
<b>13-20</b>	Baik	5	71.5%
	Tidak Baik	2	28.6%
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100 %</b>
<b>21-30</b>	Baik	17	51.4%
	Tidak Baik	16	48.6%
	<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100 %</b>
<b>31-40</b>	Baik	16	75.5%
	Tidak Baik	13	54.8%
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100 %</b>

Data dari tabel.10 jika dilihat secara keseluruhan dari pengkategorian suku bangsa menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada kategori penyesuaian diri baik berada pada narapidana suku jawa yang memiliki persentase sebesar (62.6%), persentase terendah pada kategori penyesuaian diri baik berada pada suku madura dengan persentase (59%). Hal ini dapat diketahui bahwa suku jawa lebih memiliki penyesuaian dirinya dari pada suku madura.

**Tabel.10**  
**Kategorisasi Suku Bangsa**

<b>Suku Bangsa</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>Persen (%)</b>
Jawa	Baik	30	62.6 %
	Tidak Baik	21	37.6 %
	<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100%</b>
Madura	Baik	15	59%
	Tidak Baik	9	41%
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel. 11 menunjukkan persentase tertinggi pada kategori penyesuaian diri baik berada narapidana dengan masa vonis 4-5 bulan yaitu 77.7%. Persentase terendah berada pada masa vonis 1 tahun, sebesar 50%. Kesimpulan yang didapat adalah semakin pendek masa vonis maka semakin baik penyesuaian dirinya di bandingkan dengan masa vonis sedang.

**Tabel. 11**  
**Kategorisasi Masa Vonis**

<b>Masa Vonis</b>	<b>Kategori</b>	<b>F</b>	<b>Persen %</b>
1 Tahun	Baik	12	50%
	Tidak Baik	12	50%
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>100%</b>
2 Bulan	Baik	3	60%
	Tidak Baik	2	40%
	<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>100%</b>
3 Bulan	Baik	2	66.6%
	Tidak baik	1	33.3%
	<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>100%</b>
4 Bulan	Baik	7	77.7%
	Tidak Baik	2	22.2%
	<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>100%</b>
5 Bulan	Baik	7	77.7%
	Tidak Baik	2	22.2%
	<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>100%</b>
6 Bulan	Baik	5	71.5%
	Tidak Baik	2	28.6%
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100%</b>
7 Bulan	Baik	5	71.5%
	Tidak Baik	2	28.6%
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100%</b>
8 Bulan	Baik	5	71.5%
	Tidak Baik	2	28.6%
	<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100%</b>
10 Bulan	Baik	7	70%
	Tidak Baik	3	30%
	<b>Jumlah</b>	<b>10</b>	<b>100%</b>

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data dalam penelitian ini, diperoleh data secara umum penyesuaian diri pada keseluruhan subjek penelitian yang berjumlah 75 orang narapidana yaitu berada pada kategori baik yang terdapat pada 42 orang narapidana dengan persentase 56%. Penyesuaian diri yang dimiliki narapidana yang berada di lingkungan Lapas yaitu narapidana dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan mampu beradaptasi yang baik terhadap kondisi



yang menekan, baik tuntutan diri dalam diri seperti menginginkan kebebasan maupun tuntutan dari lingkungan seperti belajar membiasakan diri dengan aktifitas-aktifitas sehingga narapidana dapat menerima kehidupan dan menjalankan kehidupan dengan baik di Lapas. Sejalan dengan pendapat Wilis (dalam Ninggrum, 2013), bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Penyesuaian diri itu dilakukan untuk melepaskan diri dari hambatan-hambatan dan ketidak nyamanan yang ditimbulkannya sehingga akan mendapatkan suatu keseimbangan psikis yang dalam hal ini tentu tidak menimbulkan konflik bagi dirinya sendiri dan individu tetap dapat bertahan di lingkungan tersebut.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisa data yang dilakukan oleh peneliti tentang penyesuaian diri narapidana Lapas Jember, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri narapidana berada pada kategori baik yang ditunjukkan dengan nilai ( $r_{xy}$ ) koefisien hasil uji deskriptif penyesuaian diri menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian yang berjumlah 75 narapidana dapat diketahui persentase tertinggi yang diperoleh oleh narapidana sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu 56.0% sebanyak (42 subjek), sedangkan sisanya berada pada kategori tidak baik sebesar 43.9% (33 subjek). Aspek-aspek yang melatar belakangi penyesuaian diri antara lain berada pada aspek persepsi terhadap realita yang realistis yaitu 88%. Sementara persentase terendah pada aspek penyesuaian diri yang baik berada pada aspek gambaran diri yang positif. Hasil ini

menunjukkan bahwa aspek yang paling banyak mempengaruhi penyesuaian diri narapidana adalah aspek persepsi terhadap realita yang realistis. Perilaku penyesuaian diri narapidana Lapas Jember yang digambarkan oleh peneliti berdasarkan pada data suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, usia, serta lama masa vonis dalam Lapas diperoleh telah tergambar dan sesuai.

### **SARAN**

#### a. Bagi Lembaga Pemasarakatan Kelas II.A Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri narapidana baru di Lembaga Pemasarakatan Kelas II. A Jember berada pada kategori Baik. Sehingga disarankan kepada pihak Lapas diharapkan penelitian ini dapat sebagai informasi untuk mempertahankan program-program pembinaan yang sudah sudah diberlakukan di dalam Lapas. Pihak Lembaga Pemasarakatan juga disarankan agar bekerja sama dengan institusi psikolog untuk mengadakan pelatihan pengelolaan stress bagi narapidana, agar seorang narapidana mampu mengurangi tingkat stressnya, seperti mengadakan konseling kelompok agar bisa mengurangi kondisi-kondisi yang dialami seorang narapidana seperti dampak psikologi maupun dampak fisik ketika menjalani masa hukuman di dalam Lapas.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian sejenis di Lembaga Pemasarakatan Kelas II. A Jember disarankan, untuk lebih memperhatikan variabel-variabel lain, seperti penyesuaian diri narapidana di lihat dari kondisi psikologisnya, membandingkan penyesuaian diri antara laki-laki dan

perempuan, penyesuaian diri di lihat dari usia, jenis kejahatan, latar belakang lingkungan sosial, keluarga, tingkat pendidikan, dan perbedaan suku bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Astuti. (2008). *Pembinaan Shalat Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Yogyakarta*. Fakultas Tarbiyah: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Alim. (2012). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II.A Malang*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.
- Ardilla. (2013). *Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita*. Fakultas Psikologi: Universitas Airlangga Surabaya.
- Christyanti. Dkk. (2010). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik Dengan Kecendrungan Stress Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya*. Fakultas Psikologi: Universitas Hang Tuang Surabaya.
- Devi, (2015). *Resiliensi Narapidana Dewasa Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Sragen*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fatoni. (2006) . *Hubungan Antara Perilaku Over Protective Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja (Penelitian Pada Siswa Kelas 1 Sma Negeri 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006)*. Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Fajriani. (2008). *Gambaran Penyesuaian Diri Anak Didik Lapas Anak Pria Tanggerang Ketika Kembali Kemasyarakat*. Fakultas Psikologi : Universitas Indonesia.
- Fitriani. (2012). *Kepekaan Humor Dengan Depresi Pada Remaja Ditinjau Dari Jeni Kelamin*. Fakultas Psikologi: Universitas Ahmad Dahlan.
- Guser. (2011). *Adaptasi Kehidupan Sosial Mantan Narapidana Dalam Masyarakat*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Universitas Andalas Padang.
- Handayani. (2010). *Kesejahteraan Psikologis Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Fakultas Psikologi: Universitas Diponogoro Semarang.

- Marlina. (2010). *Pengembangan Program Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Mahasiswa*. Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Pada Masyarakat: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Nurfuad. (2013). *Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Vii B Smp N 2 Juwana Tahun 2012/2013*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Semarang.
- Ningrum, P. R. (2013). *Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja*. *Jurnal Psikologi*. Vol. No 1, 69-79.
- Nuria. (2016). *Perbedaan Tingkat Stress Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Jember di Tinjau Dari Lama Masa Vonis*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Palupi. (2013). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal*. Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Purwanto. (2014). *Psikologi Pendidikan. Pt. Remaja Rosdakarya*: Bandung.
- Suwarto. (2007). *Ide Individualisasi Pidana dalam Pembinaan dengan Sistem Pemasyarakatan*. *Jurnal Equaliti* 12.
- Susanti & Ekasari. (2009). *Hubungan Antara Optimisme Dan Penyesuaian Diri Dengan Stress Pada Narapidana Kasus Napza Di Lapas Kelas II. A Bulak Kapal Bekasi*. *Jurnal Soul*, Vol. 2 : Bekasi.
- Shofia. (2009). *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Pada Penderita Vitiligo*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Sangadji, E. M., Spiah. (2010). *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta : Cv. Andi Offset.
- Saputri, M.A & Endang. S. I. (2011). *Hubungan Antar Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah*. Fakultas Psikologi: Universitas Diponegoro.
- Sari. (2013). *Penyesuaian Diri Dan Depresi Pada Narapidana Dilembaga Pemasyarakatan Pekanbaru Riau*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

- Sumarauw. (2013). *Narapidana Perempuan Dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender)*. Jurnal Equaliti.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Administrasi Dengan Metode R&D*. Bandung : Cv Alfabeta.
- Verawati. (2013). *Studi Deskriptif Eksploratif Penyesuaian Diri Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Pekan Baru*. Fakultas Psikologi : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Winarsunu. (2009). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Perkembangan (Edisi Revisi)*. Malang : Umm.
- Wahyono, T. (2006). *Analisa Data Statistik Dengan Spss 14*. Jakarta: Pt.Elex Media Komputindo.
- Wijaya. (2015). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Yang Merantau Fakultas Teknik Industri Universitas Bina Darma Angkatan 2014/2015 Palembang*. Jurnal Psikologi.
- Yuliana. (2010). *Penyesuaian Diri Pada Menantu Pria Dewasa Awal Yang Tinggal Dengan Mertua*. Fakultas Psikologi : Universitas Gunadarma.
- Zulaikha. (2014). *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Nurul Abror Al-Robbaniyyin Banyuwangi*. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Jember.